BAB III

Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Film "Buya Hamka Vol. 1"

A. Nilai Akhlak kepada Allah pada Film "Buya Hamka Vol.1"

1. Tawakal dan Berdo'a

   a. Adegan saat Istri dan Anak Buya Hamka Mengunjungi Buya Hamka di Penjara, Sukabumi[145]

Nilai tawakal dan doa merupakan bagian tak terpisahkan dari akhlak seorang hamba kepada Allah SWT, yang tercermin dalam keteguhan hati dalam menghadapi ujian kehidupan. Dalam film "Buya Hamka Vol. 1", hal ini tampak jelas pada adegan ketika Buya Hamka dijenguk oleh istri dan anak-anaknya di penjara. Meskipun rasa haru tak terbendung hingga meneteskan air mata, beliau tetap berusaha menjaga ketenangan jiwa dan berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah. Sikap ini juga tergambar dalam berbagai adegan lain, di mana Buya Hamka menghadapi tekanan dengan penuh kesabaran, tetap berikhtiar secara maksimal, dan pada akhirnya menyerahkan seluruh hasilnya kepada Allah SWT, sebagai bentuk tawakal yang tulus dan mendalam.

Sebagaimana disebutkan dalam landasan teori, tawakal merupakan bentuk pembebasan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT. Sikap ini bukanlah bentuk pasrah tanpa usaha, tetapi merupakan puncak dari keikhlasan setelah seseorang berusaha maksimal, lalu menyerahkan hasilnya kepada kehendak

[145] Adegan saat Istri dan Anak Buya Hamka Mengunjungi Buya Hamka di Penjara, Sukabumi pada menit 02:00-06:00

Allah. Doa dalam hal ini menjadi perwujudan dari pengakuan akan kelemahan manusia serta pengharapan kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Mengatur dan Maha Mengetahui.

Sikap tawakal Buya Hamka juga menunjukkan kematangan spiritual yang mengakar dalam keimanan. Ia tidak terpancing emosi dalam menghadapi tekanan, tidak bersikap reaktif dalam konflik, dan tidak kehilangan harapan meski berada dalam situasi sulit. Hal ini menegaskan bahwa akhlak kepada Allah tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual ibadah, melainkan juga tampak dalam cara berpikir yang positif, pengendalian diri, serta sikap dalam menyikapi berbagai realitas kehidupan dengan ketundukan dan penerimaan yang tulus[146].

Penulis melihat bahwa sikap tawakal Buya Hamka merupakan teladan yang sangat relevan di tengah kehidupan modern yang serba instan dan penuh tekanan. Banyak orang saat ini mudah kehilangan arah ketika usaha tidak membuahkan hasil, atau bahkan meninggalkan nilai-nilai agama karena merasa putus asa. Buya Hamka menunjukkan bahwa tawakal bukanlah bentuk kelemahan, melainkan kekuatan spiritual yang lahir dari keyakinan kepada Allah.

b. Adegan saat Buya Hamka Menerima Kabar Anak Beliau yang Bernama Hisyam Meninggal[147]

Nilai tawakal dan doa sangat jelas tergambar dalam adegan menyentuh ketika Buya Hamka menerima surat kabar duka yang menyatakan bahwa anaknya,

---

[146] Wulan Nur Safitri and Etty Nurbayani, "Values Of Moral Education In The Book Ayah: The Story Of Buya Hamka By Irfan Hamka," *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 5 (March 2025): 56, https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4917.

[147] Adegan saat Buya Hamka Menerima Kabar Anak Beliau yang Bernama Hisyam Meninggal pada menit 26:25-27-55

Hisyam, telah wafat. Saat itu, Buya Hamka sedang berada di Medan, menjalankan tugasnya sebagai pemimpin redaksi Majalah Pedoman Masyarakat. Meski dihantam kesedihan yang mendalam, beliau tidak terlihat marah, mengeluh, atau menyalahkan takdir. Sebaliknya, ia menunaikan salat dan memanjatkan doa kepada Allah SWT. Tindakan ini menunjukkan bahwa dalam kondisi paling menyakitkan sekalipun, Buya Hamka tetap menguatkan jiwanya dengan berserah diri secara total kepada Sang Khalik.

Adegan ini menggambarkan sikap tawakal sejati yang sejalan dengan nilai akhlak kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam Bab II landasan teori. Tawakal tidak dipahami sebagai bentuk pasrah tanpa usaha, melainkan sebagai wujud keyakinan penuh kepada ketentuan Allah SWT, di mana manusia tetap berikhtiar namun menyerahkan sepenuhnya hasil akhirnya kepada kehendak-Nya.

Selain itu, tindakan Buya Hamka yang langsung menunaikan salat dan berdoa mencerminkan kesadaran spiritual bahwa hanya kepada Allah tempat kembali dan meminta pertolongan. Ini sejalan dengan pernyataan dalam teori bahwa berdoa merupakan wujud dari sikap memohon kepada Allah sebagai bentuk pengakuan atas keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan terhadap ke-Mahakuasaan Allah.

Penulis melihat sikap tawakal dan kekuatan doa Buya Hamka adalah bentuk penghayatan iman yang tulus dan matang. Banyak orang merasa kehilangan sebagai alasan untuk kecewa atau marah kepada takdir, namun Buya justru menggunakannya sebagai momentum untuk semakin dekat kepada Allah. Sikap

seperti ini seharusnya menjadi teladan dalam kehidupan beragama, terutama di era sekarang yang cenderung reaktif terhadap cobaan.

c. Adegan saat Buya Hamka difitnah dan Dicopot Jabatannya dari Ketua Muhammadiyyah Sumatera Timur[148]

Dalam adegan ini, Buya Hamka menghadapi ujian berat berupa fitnah yang menyebabkan dirinya harus melepaskan jabatan penting yang diembannya. Namun, ia menanggapi cobaan tersebut dengan tenang, tidak membalas fitnah, dan menerima ketetapan itu dengan hati yang lapang. Sikapnya menggambarkan kesabaran luar biasa serta tawakal yang mendalam kepada Allah SWT. Sabar dalam menghadapi ketidakadilan merupakan bukti keimanan yang kokoh. Tawakal di sini muncul dalam bentuk penerimaan ikhlas terhadap kehendak Allah, tanpa menyalahkan siapapun, dan tetap melanjutkan hidup dengan penuh keteguhan hati.

Sikap tersebut mencerminkan nilai tawakal dan doa sebagai bagian dari akhlak kepada Allah SWT. Tawakal merupakan bentuk pembebasan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah, di mana seorang mukmin tetap berikhtiar, namun menyerahkan sepenuhnya hasil dari segala urusannya kepada kehendak Ilahi. Adapun doa adalah bentuk pengakuan akan kelemahan diri manusia dan pengharapan kepada Allah SWT sebagai Zat Yang Maha Mengatur. Dalam pendidikan Islam, tawakal dan doa merupakan bagian dari ibadah non-ritual yang menunjukkan hubungan spiritual yang kuat antara hamba dan Tuhannya.

[148] Adegan saat Buya Hamka difitnah dan Dicopot Jabatannya dari Ketua Muhammadiyyah Sumatera Timur pada menit 1:16:18-1:17:24

Penulis memandang bahwa adegan ini menunjukkan kedalaman iman Buya Hamka yang luar biasa. Ketika sebagian orang mungkin akan tenggelam dalam kekecewaan atau bahkan mempertanyakan takdir, Buya Hamka justru menjadikan momen kehilangan sebagai jalan untuk lebih dekat kepada Allah. Ia tidak hanya menunjukkan ketaatan lahiriah, tetapi juga ketundukan batiniah yang tulus. Keputusan beliau untuk merespons musibah dengan salat dan doa mencerminkan bahwa segala bentuk pengabdian kepada Allah, termasuk dalam kondisi terberat, adalah cerminan dari akhlak yang mendalam dan pemahaman iman yang matang.

2. Syukur

a. Adegan saat Istri dan Anak Buya Hamka Mengunjungi Buya Hamka di Penjara, Sukabumi[149]

Sikap syukur tergambar jelas dalam film "Buya Hamka Vol. 1", khususnya dalam adegan ketika Buya Hamka mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan istri dan anak-anaknya di dalam penjara. Meskipun pertemuan itu terjadi dalam kondisi serba terbatas, Buya Hamka tetap menunjukkan ekspresi wajah yang berseri dan menyejukkan, serta menyambut keluarganya dengan kata-kata yang lembut dan penuh ketenangan. Ia tidak mengekspresikan keluhan atau kesedihan yang berlebihan, tetapi justru memancarkan ketenangan sebagai bentuk penerimaan terhadap takdir Allah. Ia menyambut keluarganya dengan senyum lembut dan kata-kata yang menyejukkan. Ketika mendengar kabar bahwa istri dan anak-anaknya

[149] Adegan saat Buya Hamka Menerima Kabar Anak Beliau yang Bernama Hisyam Meninggal pada menit 26:25-27-55

dalam keadaan sehat, beliau langsung mengucapkan, "*Alhamdulillah*," sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Adegan ini mencerminkan konsep syukur sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Qusyairi dalam *Risalah Al-qusyairiah*, bahwa syukur bukan hanya ekspresi lisan, tetapi juga mencakup syukur dengan hati dan amal perbuatan. Syukur, menurut al-Qusyairi, memiliki tiga bentuk utama: syukur dengan lisan, yakni mengakui nikmat Allah melalui pujian; syukur dengan anggota tubuh, yaitu dengan menggunakan nikmat untuk ketaatan; dan syukur dengan hati, yakni menyadari sepenuhnya bahwa semua nikmat berasal dari Allah dan mempersembahkannya hanya untuk-Nya[150].

Dalam konteks adegan tersebut, ketenangan Buya Hamka menjadi perwujudan syukur dengan ucapan *"Alhamdulillah"* mencerminkan syukur lisan serta ketenangan hati Buya Hamka mencerminkan bentuk syukur batin yang menunjukkan syukur dengan hati. Keduanya mencerminkan pengintegrasian antara hati, ucapan, dan tindakan sebagai wujud nyata rasa syukur atas karunia Allah, seperti yang dijelaskan oleh Al-Qusyairi bahwa syukur yang sempurna adalah ketika ketiga aspek tersebut hadir secara menyatu dalam diri seseorang[151].

Penulis melihat bahwa sikap syukur Buya Hamka sangat relevan untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang saat ini cenderung mengeluh atau kecewa dalam menghadapi ujian, bahkan ketika nikmat-nikmat kecil masih mengelilinginya. Buya Hamka justru menunjukkan bahwa syukur bukan ditentukan

---

[150] T. Mairizal and Siti Marwah, "Makna Syukur Dalam Perspektif Mufassir Al-Qusyairi," *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies* 01, no. 3 (2023): 212, https://doi.org/10.71039/istifham.v1i3.33.
[151] Mairizal and Marwah, "Makna Syukur Dalam Perspektif Mufassir Al-Qusyairi," 214.

oleh kondisi, tetapi oleh kesadaran hati terhadap siapa pemberi nikmat itu sendiri. Inilah esensi pendidikan Islam yang perlu dihidupkan kembali, bahwa keimanan bukan hanya tampak dalam kelapangan, tetapi justru diuji dalam kesempitan.

b. Adegan saat Buya Hamka Mendapakan Kabar bahwa Indonesia telah Merdeka[152]

Pada adegan perayaan kemerdekaan, Buya Hamka terlihat mengekspresikan rasa syukurnya atas nikmat kemerdekaan yang telah diraih oleh bangsa Indonesia. Ia menyambut momen ini dengan semangat, namun tetap menunjukkan kesederhanaan dan kerendahan hati. Syukur bukan sekadar ucapan atau selebrasi, tetapi diungkapkan melalui sikap penghargaan dan pemanfaatan nikmat untuk kebaikan. Buya Hamka menunjukkan bahwa rasa syukur sejati adalah ketika nikmat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan ibadah dan kepedulian terhadap sesama.

Syukur dalam Islam mencakup tiga aspek: pengakuan dalam hati, ucapan lisan, dan tindakan nyata . Buya Hamka berhasil mengimplementasikan ketiganya dalam adegan ini. Ia tidak larut dalam euforia, namun menjadikan kemerdekaan sebagai momen refleksi dan dorongan untuk berkontribusi lebih banyak kepada umat.

Menurut penulis, ekspresi syukur Buya Hamka ini sangat menginspirasi. Banyak orang yang hanya bersyukur saat berada dalam kemewahan, namun beliau menunjukkan bahwa syukur adalah bentuk kesadaran spiritual yang mendalam.

[152] Adegan saat Buya Hamka Mendapakan Kabar bahwa Indonesia telah Merdeka pada menit 1:27:07-1:28-28

Kemerdekaan bukan akhir perjuangan, tetapi awal dari pengabdian yang lebih besar kepada bangsa dan agama.

3. Sabar (*Ash-Shabr*)

Sabar merupakan salah satu bentuk akhlak kepada Allah SWT yang menjadi fondasi utama dalam menghadapi ujian kehidupan. Dalam film "Buya Hamka Vol. 1", nilai kesabaran tampak kuat dalam beberapa adegan yang menggambarkan bagaimana tokoh Buya Hamka menghadapi berbagai ujian dengan keteguhan hati, tanpa mengeluh atau menunjukkan keputusasaan. Keteladanan ini mencerminkan keimanan mendalam dan ketundukan terhadap takdir Allah. Berikut analisis beberapa adegan yang mencerminkan nilai sabar:

a. Adegan saat Istri dan Anak Buya Hamka Mengunjungi Buya Hamka di Penjara[153]

Nilai kesabaran terlihat dari sikap Buya Hamka yang tetap tenang dan tegar dalam menghadapi ujian hidup, khususnya saat berada dalam kondisi sulit. Ia tidak menunjukkan sikap putus asa, melainkan tetap bersikap positif dan bijaksana. Dalam konteks pendidikan Islam, sabar termasuk bagian dari akhlak kepada Allah yang sangat penting. Sebagaimana disebutkan dalam landasan teori, sabar adalah sikap menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai Allah SWT, termasuk sabar dalam menjalani perintah-Nya, sabar menghadapi ujian dan musibah, serta sabar dalam menahan hawa nafsu. Hal

[153] Adegan saat Istri dan Anak Buya Hamka Mengunjungi Buya Hamka di Penjara, Sukabumi pada menit 02:00-06:00

ini sesuai dengan tindakan Buya Hamka dalam film, yang menunjukkan kesabaran dalam bentuk jasmani dan Rohani.

Sikap sabar Buya Hamka dalam menghadapi ujian hidup merupakan cerminan dari penghayatan nilai akhlak yang mendalam, khususnya akhlak kepada Allah. Kesabaran itu tidak hanya tampak dalam diamnya, tetapi dalam keteguhannya menjalani cobaan dengan penuh keyakinan pada ketentuan-Nya. Dalam perspektif pendidikan Islam, sikap seperti ini mencerminkan nilai ta'dib, yaitu proses pembinaan jiwa agar tunduk kepada tatanan ilahi dan menyatu dengan kesadaran spiritual. Ketika seorang muslim bersabar menghadapi tekanan, fitnah, atau ketidakadilan, sejatinya ia sedang menapaki jalan kesempurnaan akhlak, karena sabar adalah bagian dari bentuk penghambaan dan penyerahan total kepada kehendak Allah SWT.[154]

Penulis memandang bahwa sikap sabar Buya Hamka dalam film ini benar-benar menggambarkan keteladanan akhlak kepada Allah. Kesabaran beliau bukanlah bentuk kelemahan, melainkan wujud kekuatan spiritual yang besar. Hal ini menjadi pelajaran penting dalam kehidupan sehari-hari, bahwa dalam menghadapi tekanan atau musibah, manusia seharusnya tidak larut dalam keputusasaan, tetapi justru semakin mendekatkan diri kepada Allah.

[154] Tsani and Sauri, "Pendidikan Islam," 189.

4. Realisasi Ibadah kepada Allah

a. Adegan saat Buya Hamka Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat[155]

Dalam film "Buya Hamka Vol. 1", terlihat sosok Buya Hamka yang tengah menjalani aktivitasnya di Medan, khususnya saat memimpin dan mengelola majalah Pedoman Masyarakat. Ia tampil serius, tekun, dan penuh semangat dalam dunia kepenulisan serta jurnalist ik dakwah. Adegan ini bukan sekadar menggambarkan rutinitas intelektual, tetapi mencerminkan tanggung jawab spiritual dan nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT. Kegiatan memimpin majalah yang sarat dengan misi keislaman tersebut menjadi bentuk nyata dari ibadah non-ritual, di mana aktivitas duniawi yang dilandasi dengan niat karena Allah dapat bernilai ibadah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ibadah tidak terbatas pada amalan ritual seperti salat dan puasa, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang diniatkan untuk mencari ridha Allah. Ibadah dalam Islam dipahami secara menyeluruh, tidak hanya sebagai praktik ritual semata, tetapi juga meliputi segala aspek kehidupan manusia yang dijalankan dengan niat yang ikhlas untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Konsep ini mencerminkan bahwa setiap tindakan yang sesuai dengan tuntunan syariat, baik yang bersifat ibadah khusus maupun sosial, merupakan wujud pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya[156]. Dengan demikian, aktivitas jurnalistik yang dilakukan Buya Hamka dalam hal ini menyebarkan

[155] Adegan saat Buya Hamka Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat pada menit 21:30
[156] Hesti Rahmawati et al., "Penjelasan Dan Klasifikasi Konsep Ibadah Dalam Islam," *Al-Mizan: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 72.

pemikiran Islam, mengangkat isu umat, dan membina moral masyarakat melalui tulisan merupakan bentuk pengabdian yang memiliki nilai ibadah.

Penulis memandang bahwa adegan ini mencerminkan nilai akhlak kepada Allah SWT melalui dimensi ibadah yang luas. Keteguhan Buya Hamka dalam menggunakan media tulis sebagai sarana menyampaikan dakwah atau pendidikan menunjukkan bahwa akhlak kepada Allah tidak hanya diungkapkan lewat ibadah yang bersifat lahiriah seperti Shalat atau puasa, tetapi juga melalui bentuk kontribusi yang menyebarkan kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa Buya Hamka menempatkan aktivitas jurnalistiknya bukan semata-mata sebagai profesi, melainkan sebagai bagian dari pengabdian dan tanggung jawab spiritual kepada Allah. Dengan menjadikan Pedoman Masyarakat sebagai media dakwah, Buya Hamka tidak hanya menguatkan identitasnya sebagai intelektual Muslim, tetapi juga sebagai hamba yang menjalankan ibadah dalam bentuk paling luas dan mendalam.

Tabel 3.1 Analisis Nilai Akhlak kepada Allah

No.	Menit	Adegan	Nilai Akhlak
1	02:00–06:00	Istri dan anak-anak Buya Hamka menjenguk beliau di penjara Sukabumi	Tawakal, Doa, Syukur, Sabar
2	26:25-27:55	Buya Hamka menerima kabar kematian anaknya, Hisyam, melalui sepucuk surat	Tawakal, Doa

3	1:16:18-1:17:24	Buya Hamka difitnah dan dicopot dari jabatannya sebagai Ketua Muhammadiyah Sumatera Timur	Tawakal, Doa, Sabar
4	1:27:07-1:28:28	Buya Hamka menerima kabar kemerdekaan Indonesia dan menyikapinya dengan rasa syukur	Syukur
5	21:30	Aktivitas Buya Hamka memimpin dan menulis di Majalah Pedoman Masyarakat di Medan	Realisasi Ibadah kepada Allah

B. Nilai Akhlak kepada Sesama Manusia pada Film "Buya Hamka Vol.1"

1. Akhlak Kepada Rasulullah SAW.

Akhlak kepada Rasulullah adalah perkara yang sangat sensitif (riskan), karena menyangkut keyakinan, ketaatan, dan adab dalam memperlakukan sosok yang menjadi penyambung risalah Ilahiyah. Dalam Islam, akhlak kepada Rasulullah SAW merupakan bentuk penghormatan yang bersifat khusus dan tidak sepenuhnya dapat disamakan dengan akhlak kepada sesama manusia. Meskipun Rasulullah adalah manusia, namun beliau memiliki derajat dan keistimewaan yang ditetapkan langsung oleh Allah SWT, seperti disebut dalam QS. Al-Ahzab ayat 56[157].

[157] Sholehatul Muarrifah and Ainur Rofiq Sofa, "Pendekatan Tematik Qur'an Dan Hadits Sebagai Landasan Pembinaan Akhlak Sehari-Hari Di MA Al Husna Dawuhan Krejengan Probolinggo,"

انَّ اللّٰهَ وملٰئِكَتَهٗ يصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّۗ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ۝

Dalam konteks film "Buya Hamka Vol. 1", bentuk akhlak kepada Rasulullah paling banyak tercermin dalam sikap *ittiba'*, yaitu mengikuti sunnah dan ajaran Rasulullah dalam kehidupan dan perjuangan dakwah[158]. Namun demikian, terdapat adegan yang secara kuat merepresentasikan nilai-nilai akhlak kepada Rasulullah secara lebih jelas, baik dalam bentuk pengagungan terhadap sabda Nabi maupun dalam meneladani metode dakwah beliau, yaitu dalam adegan Buya Hamka menyampaikan hadis Nabi kepada para anggota Muhammadiyah dengan penuh keyakinan dan penghormatan. Penyampaian hadis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penguat argumen, tetapi juga sebagai bentuk pengagungan terhadap Rasulullah. Beliau memperlakukan sabda Nabi sebagai pedoman hidup dan dasar utama dalam pendidikan Islam.

Nilai *ittiba'* dan sikap memuliakan Rasulullah tampak dari bagaimana Buya memperlakukan hadis sebagai sumber utama dalam membentuk pandangan umat. Ia tidak menempatkan sabda Rasul hanya sebagai kutipan, tetapi benar-benar menginternalisasikannya sebagai prinsip yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah 2, no. 6 (2024): 256, 6, https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i6.1935.

[158] Ahmad Hawassy, 23

2. Akhlak kepada Keluarga

Dalam kehidupan Islam, keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak. Hubungan antaranggota keluarga tidak hanya didasarkan pada ikatan darah, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, penghargaan, tanggung jawab, dan saling menghormati. Akhlak kepada keluarga mencakup kewajiban anak terhadap orang tua, hubungan suami istri yang saling menghargai, serta komunikasi yang dilandasi musyawarah dan empati. Dalam film "Buya Hamka Vol. 1", nilai-nilai ini tergambar kuat dalam beberapa adegan yang menunjukkan bagaimana Buya Hamka menjaga akhlak dalam lingkup keluarganya. Dua adegan berikut menampilkan wujud nyata dari akhlak tersebut.

a. Adegan saat Buya Hamka Berdiskusi dengan Istri Beliau Soal Tawaran Menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Pedoman Masyarakat[159]

Dalam salah satu adegan di film "Buya Hamka Vol. 1", tergambar ketika Buya Hamka mendapat tawaran menjadi pemimpin redaksi. Ia tidak serta-merta mengambil keputusan sendiri, melainkan memilih untuk bermusyawarah dengan sang istri. Dengan penuh perhatian, ia mendengarkan pendapat istrinya yang justru mendorong dan meyakinkannya untuk menerima tanggung jawab tersebut. Sikap ini menunjukkan betapa Buya Hamka menjunjung tinggi prinsip musyawarah dan menjadikan istrinya sebagai mitra sejajar dalam rumah tangga.

Perilaku ini sejalan dengan nilai akhlak kepada sesama manusia, khususnya dalam lingkup akhlak kepada keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam landasan

[159] Adegan saat Buya Hamka Berdiskusi dengan Istri Beliau Soal Tawaran Menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Pedoman Masyarakat pada menit 15:-18:40

teori bahwa hubungan dalam keluarga bukan sekadar ikatan biologis, tetapi menjadi ruang pembentukan karakter melalui sikap saling mencintai, menghormati, dan mendukung satu sama lain. Musyawarah dalam keluarga bukan hanya upaya mencapai keputusan bersama, tetapi juga menjadi alat pembinaan karakter yang mencerminkan sikap saling menghargai dan kasih sayang. Quraish Shihab bahkan menekankan bahwa musyawarah yang dibangun atas dasar penghargaan akan menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh keberkahan dalam keluarga[160].

Dengan ini, penulis melihat bahwa sikap Buya Hamka dalam adegan ini menjadi contoh teladan konkret dalam mewujudkan akhlak mulia dalam rumah tangga. Ia tidak memaksakan kehendak sebagai kepala keluarga, melainkan menjadikan pendapat istri sebagai bagian penting dalam proses pengambilan keputusan. Ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap pasangan dan budaya dialog dalam rumah tangga dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membangun keluarga sakinah. Banyak konflik rumah tangga terjadi karena tidak adanya ruang dialog, dan dari Buya Hamka kita belajar bahwa musyawarah adalah bentuk kasih sayang dan keadaban paling mendasar dalam hubungan keluarga.

b. Adegan saat Buya Hamka Mendapatkan Kabar bahwa Ayah Beliau wafat[161]

Ketika menerima kabar wafatnya ayah tercinta, Haji Rasul, Buya Hamka tidak hanya menunjukkan kesedihan sebagai seorang anak, tetapi juga

[160] Mohammad Alfian Nur Rosyid and Ahmad Zahro, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif Quraish Shihab," 137.
[161] Adegan saat Buya Hamka Mendapatkan Kabar bahwa Ayah Beliau wafat pada menit 1:23:13-1:24:00

memperlihatkan keteguhan dan ketulusan hati dalam menerima takdir. Ekspresi wajah dan sikapnya menggambarkan penghormatan mendalam kepada sosok ayah, disertai dengan keikhlasan yang tulus untuk melepas kepergiannya. Sikap ini mencerminkan nilai akhlak kepada keluarga, khususnya bentuk birrul walidain atau berbakti kepada orang tua, yang dalam Islam menempati kedudukan tinggi dalam tatanan moral dan etika keluarga. Seperti dijelaskan oleh Siti Suwaibatul dkk., bentuk nyata dari birrul walidain meliputi bersikap lemah lembut, berkata baik, serta tetap mendoakan orang tua yang telah wafat[162].

Keikhlasan Buya Hamka dalam menerima musibah ini juga menandakan bahwa hubungan orang tua dan anak tidak hanya sebatas fisik, tetapi juga spiritual. Ia tidak memperlihatkan penolakan atau keluhan, justru menyampaikan doa dan penghargaan yang mendalam atas jasa sang ayah. Penulis memandang bahwa ketulusan Buya Hamka dalam menghadapi wafatnya ayah adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai akhlak tidak berhenti pada tataran teori, tetapi menjadi sikap hidup. Buya Hamka menunjukkan bahwa akhlak kepada orang tua bukan hanya saat mereka hidup, tetapi juga dalam cara seseorang menghormati kepergian mereka dengan doa, ketabahan, dan pengakuan atas segala kebaikan yang telah diwariskan.

3. Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam yang menekankan tanggung jawab individu untuk menjaga integritas, harga

[162] Siti Suwaibatul Islamiyah dkk., 4-5

diri, dan nilai-nilai moral dalam setiap situasi. Akhlak ini mencerminkan kesadaran seseorang akan hak dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, baik secara jasmani maupun rohani. Dalam film "Buya Hamka Vol. 1", nilai ini ditampilkan dalam berbagai bentuk keteladanan pribadi, seperti keberanian menegakkan prinsip, kesanggupan menjaga amanah, dan kemampuan menahan diri dari tindakan yang dapat merendahkan martabat. Berikut dua adegan yang menggambarkan nilai akhlak kepada diri sendiri secara mendalam:

a. Adegan Mundur dari Jabatan karena Difitnah[163]

Dalam adegan ini, Buya Hamka memilih untuk mundur dari jabatannya setelah mendapat tuduhan dan fitnah yang tidak berdasar. Ia tidak membalas dengan kemarahan atau dendam, melainkan mengambil langkah yang bijak untuk menjaga nama baik dan integritas pribadi. Keputusan ini mencerminkan akhlak yang tinggi kepada diri sendiri, yaitu keberanian (*Asysyajaa'ah)* terhadap kehormatan diri dan jabatan yang diemban[164].

Sikap tersebut menunjukkan bahwa bagi Buya Hamka, kedudukan bukanlah tujuan utama. Ia lebih mengutamakan kejujuran hati dan ketulusan dalam mengabdi, serta menolak mempertahankan kekuasaan dengan mengorbankan nilai-nilai yang diyakininya.

Dalam hal ini Penulis memandang bahwa sikap Buya Hamka mencerminkan nilai akhlak kepada diri sendiri, khususnya pada aspek menjaga

[163] Adegan Mundur dari Jabatan karena Difitnah pada menit 1:16:18-1:17:24
[164] Muhammad Afif Bahaf, 54

kehormatan (*al-'izzah wa al-karāmah*). Dalam Islam, menjaga harga diri adalah bagian dari kemuliaan akhlak. Seorang Muslim yang memiliki kesadaran akan kehormatannya tidak akan membalas kezaliman dengan cara yang serupa, tetapi memilih jalan yang lebih mulia dan terhormat. Menurut Al-Ghazali, kehormatan diri adalah salah satu ciri orang yang memiliki akhlak mulia, yakni mampu mengatur sikap, menahan diri dari kehinaan, dan tetap menjaga marwah pribadi meskipun dalam tekanan.[165]

b. Adegan saat Buya Hamka Menolak Penghormatan kepada Matahari[166]

Dalam adegan ini, Buya Hamka dengan tegas menolak untuk memberi penghormatan kepada simbol kekuasaan kafir, yaitu matahari. Tindakannya bukan sekadar penolakan fisik, tetapi merupakan wujud dari keberanian spiritual dan penegasan atas martabat iman. Ia lebih memilih risiko penindasan daripada tunduk kepada sistem yang bertentangan dengan keyakinannya.

Sikap ini memperlihatkan nilai keberanian (*Asysyajaa'ah)* dan penjagaan terhadap harga diri sebagai seorang muslim[167]. Tidak semua orang berani mengambil sikap yang tegas ketika berada di bawah tekanan kekuasaan yang represif, tetapi Buya Hamka mampu mempertahankan prinsipnya dengan penuh keyakinan. Penulis melihat bahwa keberanian Buya Hamka dalam menolak penghormatan kepada matahari adalah refleksi dari kekuatan iman dan prinsip hidup yang kuat. Di tengah banyaknya kompromi terhadap nilai, sikap seperti ini

[165] Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005, hlm. 192.
[166] Adegan saat Buya Hamka Menolak Penghormatan kepada Matahari pada menit 1:07:40-1:08:10
[167] Muhammad Afif Bahaf, 54

sangat langka dan patut menjadi inspirasi. Menjaga harga diri di hadapan kekuasaan adalah bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan keimanan yang sejati.

4. Akhlak kepada Masyarakat

Dalam film "Buya Hamka Vol. 1", nilai-nilai akhlak kepada sesama manusia, khususnya dalam konteks bermasyarakat, sangat terasa melalui interaksi Buya Hamka dengan lingkungan sosialnya. Setidaknya terdapat dua potret penting yang memperlihatkan bentuk akhlak sosial Buya Hamka dalam masyarakat:

a. Adegan saat Buya Hamka Menolak Permintaan Poligami dari Salah Satu Masyarakat[168]

Dalam adegan ketika seorang tokoh mengutarakan keinginannya untuk melakukan poligami, Buya Hamka menanggapinya dengan tenang, sopan, dan argumentatif. Ia tidak menolak secara keras atau menyakiti perasaan lawan bicara, tetapi menyampaikan pandangannya berdasarkan nilai-nilai Islam secara bijak dan santun. Sikap ini mencerminkan akhlak sosial yang luhur, yakni menjaga adab komunikasi serta tidak menyinggung perasaan orang lain. Buya menunjukkan bahwa dalam pergaulan sosial, terlebih dalam isu sensitif, seorang Muslim harus mampu menjaga lisan dan menyampaikan pendapat dengan cara yang baik. Pendekatan semacam ini juga memperlihatkan kemampuan untuk

[168] Adegan saat Buya Hamka Menolak Permintaan Poligami dari Salah Satu Masyarakat pada menit 10:18-13:52

menyeimbangkan antara ketegasan prinsip dan kelembutan dalam penyampaiannya.

Penulis menilai bahwa sikap ini menunjukkan integritas Buya Hamka dalam menjaga adab Islami. Di tengah masyarakat yang seringkali bersikap reaktif, pendekatan seperti ini adalah bentuk pendidikan sosial yang sangat penting: menyampaikan kebenaran tanpa menyakiti.

b. Adegan saat Buya Hamka Merayakan Kemerdekaan RI Bersama Masyarakat[169]

Saat perayaan kemerdekaan, Buya Hamka tampil bersama rakyat dari berbagai kalangan untuk ikut merasakan euforia dan rasa syukur atas kebebasan bangsa. Ia hadir tidak sebagai tokoh yang berjarak, tetapi sebagai bagian dari masyarakat yang bersatu dalam semangat ukhuwah, nasionalisme, dan solidaritas. Sikap ini mencerminkan nilai akhlak kepada masyarakat, khususnya dalam konteks berinteraksi dengan lingkungan sosial secara aktif dan berkontribusi dalam membangun solidaritas umat[170]. Keterlibatan Buya dalam perayaan ini menunjukkan bahwa akhlak kepada masyarakat bukan hanya tentang memberi nasihat, tetapi juga hadir secara nyata dalam peristiwa yang memperkuat rasa kebangsaan dan persaudaraan. Ia menjadi teladan bahwa seorang ulama tidak boleh terlepas dari denyut kehidupan sosial bangsanya.

---

[169] Adegan saat Buya Hamka Merayakan Kemerdekaan RI Bersama Masyarakat pada menit 1:27:07-1:28-:28

[170] Rahadatul Nazifah et al., "Analisis Peran Nabi Muhammad Saw Dalam Membangun Masyarakat Madani," 85.

Penulis melihat bahwa sikap Buya dalam momen ini menunjukkan bahwa nasionalisme dan Islam bukan dua hal yang bertentangan. Justru, keimanan yang kuat akan mendorong kepedulian yang lebih tinggi terhadap bangsa dan rakyatnya. Inilah bentuk akhlak sosial yang kontekstual dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini.

Selain dua adegan di atas yang menggambarkan ekspresi akhlak dalam bentuk interaksi sosial langsung, penting juga untuk memperhatikan respons masyarakat terhadap tokoh-tokoh yang mengalami ketidakadilan sosial namun tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral. Sebagai contoh, kasus Buya Hamka, seorang ulama, sastrawan, dan tokoh bangsa, yang sempat dijebloskan ke penjara pada tahun 1964 selama lebih dari dua tahun, bukan karena tindakan kriminal, melainkan akibat sikapnya yang tegas dalam menegakkan kebenaran dan nahi mungkar.

Menariknya, persepsi masyarakat terhadap penahanan Buya Hamka tidak serta-merta negatif. Justru, banyak kalangan memandang penahanan tersebut sebagai bentuk ujian terhadap integritas moral dan keteguhan akhlaknya dalam membela nilai-nilai Islam. Dalam pandangan masyarakat, Buya Hamka bukan hanya korban politik, tetapi juga simbol konsistensi dalam menegakkan prinsip amar ma’ruf nahi munkar tanpa kompromi terhadap kekuasaan yang zalim. Bahkan setelah keluar dari penjara, beliau kembali menunjukkan keluhuran akhlaknya

dengan memaafkan orang yang pernah memfitnah dan memenjarakannya, sebagaimana ia sampaikan dalam tulisan dan ceramahnya[171].

Pandangan semacam ini menegaskan bahwa akhlak kepada masyarakat juga dapat muncul dalam bentuk keteladanan pasif, yaitu ketika seseorang tetap menunjukkan kejujuran, kelapangan dada, dan keteguhan prinsip di tengah ketidakadilan. Hal ini sekaligus membuka cakrawala pemahaman bahwa penjara tidak otomatis mencerminkan kerusakan moral, tetapi bisa menjadi panggung bagi lahirnya simpati sosial dan peneguhan nilai-nilai spiritual.

Tabel 3.2 Analisis Nilai Akhlak kepada Sesama Manusia

No.	Menit	Adegan	Nilai Akhlak
1	09:07-10:00	Buya Hamka menyampaikan hadis Nabi kepada anggota Muhammadiyah	Akhlak kepada Rasulullah SAW (Ittiba' dan Pengagungan)
2	15:50-18:40	Diskusi Buya Hamka dengan istri mengenai tawaran menjadi pemimpin Pedoman Masyarakat	Akhlak kepada Keluarga (Musyawarah)

[171] "Mahakarya Hamka dari Penjara," Republika Online, August 10, 2020, https://republika.co.id/share/qesphk430.

3	1:23:13-1:24:00	Buya Hamka mendapat kabar ayah beliau wafat	Akhlak kepada Keluarga (Birrul Walidain)
4	1:16:18-1:17:24	Buya Hamka difitnah dan memilih mundur dari jabatan	Akhlak kepada Diri Sendiri (Menjaga integritas)
5	1:07:40-1:08:10	Buya Hamka menolak penghormatan kepada matahari	Akhlak kepada Diri Sendiri (Menjaga martabat & iman)
6	10:18-13:52	Buya Hamka menanggapi permintaan poligami dengan tenang dan bijak	Akhlak kepada Masyarakat
7	1:27:07-1:28:28	Buya Hamka ikut merayakan kemerdekaan RI bersama masyarakat	Akhlak kepada Masyarakat

C. Nilai Akhlak kepada Lingkungan pada Film "Buya Hamka Vol. 1"

Meskipun tidak ditampilkan secara eksplisit dalam bentuk visualisasi alam atau interaksi langsung dengan lingkungan fisik, nilai akhlak terhadap lingkungan

dalam film “Buya Hamka Vol. 1” tercermin secara implisit melalui gaya hidup tokoh utama yang sederhana, tertib, dan jauh dari perilaku konsumtif[172]. Hal ini menandakan bahwa kepedulian terhadap lingkungan tidak harus selalu dalam bentuk tindakan langsung terhadap alam, tetapi juga dapat dimanifestasikan melalui sikap hidup yang teratur, hemat, dan penuh kesadaran terhadap keseimbangan hidup. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari dua adegan utama dalam film, yaitu:

1. Adegan yang memperlihatkan Meja kerja tertata rapi dan suasana rumah yang bersih

Dalam adegan ini tergambar jelas bagaimana Buya Hamka menjalani kehidupan yang jauh dari kemewahan. Meja kerjanya tertata rapi, ruangannya bersih, dan tidak ada benda-benda berlebihan yang mencerminkan pola hidup konsumtif. Kesederhanaannya bukan semata soal penampilan, tetapi bentuk dari kesadaran akan pentingnya keteraturan dan kesucian lingkungan hidupnya. Sikap ini menunjukkan tanggung jawab ekologis yang tercermin dalam perilaku pribadi. Gaya hidup tertib dan hemat merupakan bagian dari akhlak terhadap lingkungan karena membantu menjaga harmoni dalam ruang hidup serta menghindarkan diri dari pemborosan yang merusak tatanan keseimbangan alam dan sosial.

Menurut penulis, adegan ini mengajarkan bahwa bentuk cinta lingkungan tidak hanya ditunjukkan melalui aksi besar, tetapi melalui kebiasaan kecil yang konsisten. Gaya hidup Buya Hamka yang tenang dan tidak berlebihan menjadi

[172] “Mengatasi Gaya Hidup Konsumtif dan Bijak Mengelola Keuangan,” accessed June 28, 2025, https://www.prudential.co.id/id/pulse/article/gaya-hidup-konsumtif/index.html.

contoh nyata bahwa spiritualitas dan ekologi dapat bersatu dalam praktik hidup sehari-hari. Di tengah gaya hidup modern yang cenderung konsumtif, keteladanan ini sangat relevan untuk diterapkan.

2. Adegan saat Buya Hamka Menolak pemberian uang dan justru memberikan buku sebagai balasan[173]

Salah satu adegan penting dalam film Buya Hamka Vol. 1 adalah ketika Buya Hamka menolak pemberian uang dan justru memberikan buku sebagai balasan. Sikap ini mencerminkan keteguhan beliau dalam menjaga integritas dan kemurnian niat dalam berdakwah dan berkarya. Penolakan terhadap imbalan materi menunjukkan bahwa beliau tidak terpengaruh oleh kepentingan duniawi, serta lebih mengutamakan kebermanfaatan ilmu. Tindakan tersebut menjadi cerminan nyata dari nilai akhlak terhadap lingkungan sosial, di mana Buya Hamka secara tidak langsung berupaya membangun budaya masyarakat yang bebas dari pengaruh materialisme, mentalitas transaksional, dan sikap konsumtif.

Lebih jauh, tindakan Buya Hamka dapat dikaitkan dengan prinsip Islam yang menolak keras praktik sogok-menyogok (risywah). Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ bersabda:

[173] Adegan saat Buya Hamka Menolak pemberian uang dan justru memberikan buku sebagai balasan pada menit 1:28:43-1:31:05

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرو بن العاص رضي الله عنه قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم – الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِى. (رواه ابو داود والترمذي)[174]

Hadis ini menunjukkan bahwa segala bentuk suap, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun terselubung, merupakan perbuatan yang tercela dan merusak tatanan sosial serta keikhlasan dalam beramal. Penolakan Buya Hamka terhadap pemberian uang dapat dipahami sebagai upaya preventif terhadap kemungkinan terjadinya risywah, sekaligus penegasan bahwa bentuk penghargaan yang paling bermakna adalah dengan menyebarkan ilmu, bukan imbalan materi.

Berdasarkan klasifikasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam, tindakan Buya Hamka ini paling tepat dimasukkan ke dalam nilai akhlak kepada lingkungan, khususnya lingkungan sosial. Hal ini karena ia berupaya menjaga kesucian hubungan antar manusia dari perilaku yang berpotensi merusak moral masyarakat. Namun, jika ditinjau dari keikhlasan niat dan penolakan terhadap pujian duniawi, sikap ini juga mencerminkan nilai akhlak kepada Allah, karena dilakukan dalam rangka menjaga kemurnian ibadah dan amal shaleh semata karena Allah SWT.

Sementara itu, tindakan ini tidak termasuk diklasifikasikan ke dalam nilai akhlak kepada sesama manusia, karena dalam landasan teori yang telah dibahas di Bab II, akhlak kepada sesama manusia lebih menekankan pada hubungan antarindividu secara langsung, seperti bersikap adil, jujur, tolong-menolong, sopan santun, dan menghormati orang lain. Dalam konteks adegan ini, fokus utamanya

[174] Ibnu Hajar al-'Asgolani, *Terjemah Bulughul Marom* (Pustaka Ulil Albab, 2007), 2:33.

bukan pada interaksi personal yang menunjukkan rasa hormat atau kasih sayang terhadap orang tertentu, melainkan pada sikap moral yang berdampak pada tatanan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, secara prinsipil tindakan Buya Hamka lebih menyentuh aspek kesadaran kolektif dan spiritual, bukan relasi interpersonal individual yang menjadi ciri utama akhlak kepada sesama manusia.

Tabel 3.3 Analisis Nilai Akhlak kepada Lingkungan

No.	Menit	Adegan	Nilai Akhlak
1	Setiap adegan yang menampilkan meja ketik	Meja kerja Buya Hamka tertata rapi, rumah sederhana dan bersih	Akhlak kepada Lingkungan (Gaya hidup tertib, hemat, tidak konsumtif)
2	1:28:43-1:31:05	Buya Hamka menolak uang dan memberikan buku sebagai balasan	Akhlak kepada Lingkungan Sosial (Menolak konsumerisme, memuliakan ilmu)